

BAB IV

HASIL ANALISIS KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS AYAT-AYAT GENDER DALAM AL-QUR'AN)

A. Analisis Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an

Dari hasil analisis penulis dalam penelitian ini terdapat beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender, di antaranya:

a. Q.S. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan akan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal*”.¹

Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

1) Tafsir Ath-Thabari

Imam Ath-Thabari menafsirkan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 ini dalam tafsirnya yakni tafsir *Ath-Thabari*. Takwil يَا أَيُّهَا النَّاسُ

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ maksudnya Allah berfirman, “Hai manusia,

sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian-kejadianmu dari mani laki-laki dan perempuan,” untuk memperjelas. Pandangan kami tentang masalah ini sesuai dengan pernyataan ahli tafsir, Mereka termasuk: Abu Hisham memberi tahu kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa berkata kepada kami: Utsman bin Aswad mengatakan bahwa Mujahid telah

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), 847.

memberitahukannya kepada kami: “Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan perempuan”.²

Takwil *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* implikasinya adalah anda kompatibel dengan kami. Beberapa orang sebagian terhubung dengan orang lain yang memiliki garis keturunan berbeda jauh dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. Beberapa ahli takwil lain berpendapat bahwa kalimat *شُعُوبًا* artinya *الافخاذ* (*suku-suku besar*). Ahli takwil lain berkata pula “*Asy-Syu’ûb* yang berarti *Al-Ansâb* (garis keturunan).³

Takwil *لِتَعَارَفُوا* bermaksud agar sebagian dari kamu mengenal orang lain yang berhubungan dengan kamu. Allah swt. berfirman, “*Sesungguhnya kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya Sebagian dari kalian mengenal Sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. akan tetapi, orang yang paling mulia di sisi Allah swt. di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa*”.⁴

Takwil *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ* yang dimaksud pada potongan ayat ini adalah, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian, hai manusia, di sisi tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya dengan menunaikan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Bukan

²Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [23]* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 767.

³Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [23]*, 771.

⁴Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [23]*, 772.

orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya.⁵

Takwil *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* yang dimaksud pada potongan ayat ini adalah, sesungguhnya Allah, hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertakwa di antara kalian di sisi Allah swt., dan orang yang paling mulia di sisi Allah swt.. Allah swt. maha mengetahui tentang kalian dan kebaikan untuk kalian, juga perkara kalian lainnya dan perkara makhluk selain kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah swt. sebab tidak ada satupun yang tersamar atas-Nya.⁶

2) Tarsir *Al-Qurthubi*

Selanjutnya penafsiran Imam Al-Qurthubi pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13 ini dalam tafsirnya yakni tafsir *Al-Qurthubi*. Yang dicakup dalam tujuh pembahasan, di antaranya:

Pertama, Allah swt. berfirman *أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”, yang di maksud dari seorang laki-laki dan perempuan disini ialah Adam as. dan Hawa.⁷

Kedua, Allah swt. menjelaskan dalam ayat ini bagaimana Dia membuat makhluk-Nya dari laki-laki dan perempuan.⁸

Ketiga, dalam penciptaan makhluk-Nya Allah swt. menciptakan dari persilangan laki-laki dan perempuan, bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Demi yang telah Allah tetapkan, Allah menggunakan itu

⁵Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 773

⁶Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 775.

⁷Ahmad Khatib, *Al-jami' li Ahkaam Al-Qur'an (Terjemah Tasir Al-Qurthubi [17])* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 101.

⁸Akhmad Khatib, *Al-jami' li Ahkaam Al-Qur'an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [17])*, 106.

untuk menjalin perkenalan di antara mereka dan mengadakan regenerasi bagi mereka. Tuhan seseorang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kebijaksanaan ini.⁹

Keempat, Janin dihasilkan dari sperma laki-laki (sendiri), menurut sekelompok akademisi dari generasi sebelumnya yang didasari argument dari Q.S. Al-Mursalat (20-21). Janin yang sedang berkembang menggunakan darah ibu saat tumbuh di dalam rahimnya. Akan tetapi, pandangan yang menyatakan bahwa penciptaan diciptakan dari sperma laki-laki dan perempuan adalah yang sah dalam hal ini. Hal ini juga didasarkan pada firman Allah swt. dalam Q.S. Ath-Thariq (6-7) yang artinya “*Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*”. Maksudnya yakni, dari tulang sulbi dan tulang dada perempuan.¹⁰

Kelima, Allah swt. berfirman *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا*

“*Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*”. Menurut Mujahid Al-Qaba’il, *asy-Syu’ûb* itu jauh dari keturunannya, walau bagaimanapun tidak seperti itu.

Keenam, Allah swt. berfirman “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling takwa di antara kamu*”. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt. dan Rasul-Nya benar-benar menghargai kesalehan daripada posisi maupun garis keturunan.¹¹

Ketujuh, Menurut Ath-Tabari, Umar bin Muhammad berkata: Ubaid bin Ishaq Al Athar memberitahu kepada kami, dia berkata: Mandal bin Ali menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazin, dari Salim bin Abi Al-Ja’ad, dia berkata:

⁹Akhmad Khatib, *Al-jami’ li Ahkaam AlQur’an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [17])*, 107.

¹⁰Akhmad Khatib, *Al-jami’ li Ahkaam AlQur’an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [17])*, 108.

¹¹Akhmad Khatib, *Al-jami’ li Ahkaam AlQur’an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [17])*, 111.

“seorang laki-laki dari kaum Anshar mengawini seorang perempuan, akan tetapi, kemudian dia dicela karena garis keturunan perempuan tersebut”. Lalu, laki-laki itu berkata: “sesungguhnya aku tidak menikahnya karena keturunannya, akan tetapi aku menikahnya karena budi pekerti dan agamanya”. Menurut Al-Qurthubi, saudara perempuan Abdurrahman bin Auf yang merupakan istri Bilal, dan Zainab binti Jahsy yang merupakan istri Zaid bin Haritsah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa boleh saja dan mungkin saja seorang budak menikahi seorang wanita Arab. Kufu' (kesetaraan) yang perlu diperhatikan dalam situasi ini adalah persamaan dalam agama.¹²

Menurut pernyataan yang dinyatakan oleh Al-Qusyairi Abu Nashr “Terkadang silsilah diperhitungkan saat membahas pernikahan kufu. Terkadang silsilah diperhitungkan saat membahas pernikahan kufu. Orang yang bertaqwa dan beriman lebih unggul dari orang yang tidak taat, meskipun silsilah yang baik tetap penting. seseorang dengan silsilah terbaik di antara keduanya harus didahulukan jika keduanya sama-sama saleh. Sebagaimana pada mestinya, seorang pemuda harus lebih didahulukan atas orang tua untuk menjadi imam shalat, apabila pemuda dan orang tua itu sama dalam hal ketakwaannya”.¹³

b. Q.S. Adz-Dzâriat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

¹²Akhmad Khatib, *Al-jami' li Ahkaam AlQur'an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [17])*, 115-117.

¹³Akhmad Khatib, *Al-jami' li Ahkaam AlQur'an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [17])*, 118-119

1) Tafsir *Ath-Thabari*

Takwil وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. Abu Ja'far

menyatakan: pendapat mengenai penafsiran ayat ini berbeda beda menurut para ulama. Beberapa menyatakan bahwa maksud maknanya adalah tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan berbahagia nantinya dari bangsa jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku, dan tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan sengsara nantinya (kecuali) untuk orang-orang yang berbuat maksiat.¹⁴

Berikut Abu Ja'far memuat pendapat lain yang memperkuat penafsiran ayat ini:

Pertama, Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Zaid bin Aslam, mengatakan bahwa firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariat ayat 56 ini maksud maknanya adalah apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan atau kesengsaraan yang abadi.¹⁵

Kedua, Humaid bin Ar-Rabi Al-Khazzaz meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan bahwa firman Allah swt. dalam Q.S. Adz-Dzâriyat ayat 56 ini maksud maknanya adalah yang membawa mereka pada kebahagiaan atau kesengsaraan yang abadi.¹⁶

Ketiga, Ibnu Humaid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahran meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia mengatakan bahwa firman Allah swt. dalam Q.S. Adz-Dzâriyat ayat 56 ini

¹⁴Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 1042.

¹⁵Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 1042.

¹⁶Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 1043.

maksud maknanya adalah orang-orang yang memang diciptakan hanya untuk menyembah Allah swt. saja.¹⁷

Beberapa ulama lain juga berpendapat bahwa maksud makna pada ayat ini adalah dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Ku dalam penghambaan dan mengakui penghambaan. maksudnya mengakui bahwa ia sebagai hamba. Dan diperkuat oleh riwayat lain yaitu Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata Abu Shaleh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muawiyah meriwayatkan kepada kamu dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa firman Allah swt. dalam Q.S. Adz-Dzâriyat ayat 56 ini maksud maknanya adalah (dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia) kecuali untuk mengakui penghambaan, baik karena kepatuhan ataupun paksaan. Pendapat lain yang lebih diunggulkan adalah pendapat dari Ibnu Abbas, bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah hanya untuk menyembah dan mematuhi segala perintah Allah swt.¹⁸

Apabila ada seseorang yang mempertanyakan mengenai bagaimana dengan orang-orang yang kafir, sedangkan mereka diciptakan hanya untuk tunduk kepada perintah Allah swt?. maka jawabannya adalah, walaupun kafir, mereka tetap tunduk, tunduk terhadap ketetapan Allah swt. kepada mereka, karena pada hakikatnya ketetapan Allah swt. berlaku untuk semua makhluk-Nya. Mereka tidak mampu menentang takdir yang telah ditetapkan atas mereka. Kekafiran mereka hanya dalam bentuk perbuatan, namun ketundukan mereka bentuk ketetapan Allah swt. yang tidak bisa dilanggar.¹⁹

¹⁷Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 1043.

¹⁸Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 1044.

¹⁹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [23], 1044.

2) Tafsir *Al-Qurthubi*

Selanjutnya penafsiran Imam Al-Qurthubi pada Q.S. Adz-Dzâriat ayat 56 ini dalam tafsirnya yakni tafsir *Al-Qurthubi* yang mengutip dari pendapat beberapa ulama. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini dikhususkan bagi orang yang telah diketahui oleh ilmu Allah swt. bahwa ia pasti akan menyembah-Nya, maka oleh karena itu ayat ini menggunakan lafaz yang umum dengan makna yang khusus. Perkiraan makna yang dimaksud yaitu: “Tidak Aku ciptakan penduduk surga dari jin dan manusia kecuali untuk menyembah Ku”.²⁰

Pernyataan ulama lain yakni Al-Qusyairi mengenai ayat ini: ayat ini pastilah dimasuki oleh *Takhshish* (pengkhususan), karena tidak mungkin seseorang yang gila dan anak kecil diperintahkan untuk beribadah, hingga mereka memiliki keinginan sendiri untuk beribadah, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al’A’raf ayat 179 *وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ*

وَالْإِنسِ “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka *Jahannam* kebanyakan dari jin dan manusia”. Sementara orang yang memang diciptakan untuk mengisi neraka *Jahannam* tentu saja tidak mungkin diciptakan juga untuk beribadah, oleh karena itu Q.S. Adz-Dzâriat ayat 56 ini kemungkinan besar dimaksudkan kepada orang-orang yang beriman saja. Sama apa yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 14 menurut pendapat yang disampaikan oleh Adh-Dhahak, Al-Kalbi, Al-Farra, dan Al-Qutabi *قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا* “Orang-orang Arab *Badui* itu berkata: “Kami telah beriman”.” Maksudnya, dimana

²⁰Akhmad Khatib, (*Terj. Tafsir Al-Qurthubi [17]*), 294.

tidak semua orang Arab Badui mengatakan bahwa mereka telah beriman, hanya Sebagian mereka yang mengatakan hal itu.²¹

Ali bin Abi Thalib juga berpendapat mengenai ayat ini bahwa tidak Allah swt. ciptakan jin dan manusia kecuali diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Dimana pendapat ini dijadikan sandaran oleh Az-Zajjaj, ia menambahkan bahwa hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah ayat 31 yang artinya “*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa*”.²²

Sebuah pernyataan lain dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Abi Thalhah bahwa maksud makna dari kalimat *إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* “*Melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” adalah melainkan agar mereka mau beribadah kepada Allah swt. dengan sukarela ataupun terpaksa, dimana mereka yang melakukan ibadah secara terpaksa itu merupakan orang-orang yang ingin perbuatannya dilihat oleh orang lain, tidak mutlak hanya karena Allah swt.²³

Mujahid juga menyatakan bahwa makna dari kalimat tersebut adalah “*Melaikan untuk mengenal-Ku*” yang mengundang komentar dari Ats-Tsa’labi, ia mengatakan pendapat Mujahid ini sangat baik sekali, karena memang apabila Allah swt. tidak menciptakan mereka maka tentu mereka tidak mengetahui keberadaan-Nya dan keesan-Nya. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Az-Zukhruf ayat 87 yang artinya “*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab Allah*” dan juga firman Allah dala Q.S. Az-Zukhruf ayat 9 yang artinya “*Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi,*

²¹Akhmad Khatib, (*Terj. Tafsir Al-Qurthubi [17]*), 294.

²²Akhmad Khatib, (*Terj. Tafsir Al-Qurthubi [17]*), 295.

²³Akhmad Khatib, (*Terj. Tafsir Al-Qurthubi [17]*), 295.

niscaya mereka akan menjawab semuanya diciptakan oleh yang Maha perkasa lagi Maha Mengetahui". Mujahid juga menyatakan bahwa makna dari ayat ini adalah melainkan agar Allah swt. dapat memerintah dan melarang mereka.²⁴

Zaid bin Aslam menyatakan maksud dari ayat ini adalah merujuk pada kesengsaraan dan kebahagiaan yang diciptakan untuk jin dan manusia sebelumnya, artinya mereka yang akan merasakan kebahagiaan di akhirat nanti mereka yang memang diciptakan untuk beribadah, berbeda dengan jin dan manusia yang diciptakan untuk Bahagia dengan kemaksiatan maka yang akan mereka alami adalah kesengsaraan di akhirat nanti. Pernyataan lain dari Al-kalbi mengenai ayat ini bahwa maksud maknanya adalah: melainkan agar mereka bisa mengesakan Aku, dimana orang yang beriman akan mengesakan Aku di saat suka maupun duka sedangkan orang-orang kafir hanya mengesakan Aku di saat mereka susah bukan disaat mereka sedang bersenang-senang. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Luqmân ayat 32 yang artinya "*Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah, dengan memurnikan ketaatan kepadanya*".²⁵

Ikrimah juga menyatakan maksud ayat ini bahwa artinya: melainkan hanya untuk menyembah-Ku dan taat kepada-Ku, agar aku dapat memberikan pahala bagi siapa saja yang rajin dalam beribadah dan Aku akan menghukum bagi siapa saja mereka yang ingkar. Pernyataan lain dari beberapa ulama maknanya adalah: namun, Aku meminta mereka untuk menyembah-Ku. Sementara makna yang ditunjukkan tidak jauh berbeda, dimana '*abada* berarti menyembah dan makna awalnya

²⁴Akhmad Khatib, (*Terj. Tafsir Al-Qurthubi [17]*), 295-296.

²⁵Akhmad Khatib, (*Terj. Tafsir Al-Qurthubi [17]*), 296.

dari kata *'ubudiyah* yang berarti mempersembah yakni tunduk dan mematuhi mereka yang disembah. Sedangkan kata *ta'bid*, *I'tibaad*, dan *istib'aad* berarti menaklukan dan mengangkat seseorang menjadi hamba. Adapun kata *'ibadah* dan *ta'abbud* keduanya berarti melakukan ibadah. Oleh karena itu, makna utama kalimat pada ayat ini adalah agar mereka tunduk, patuh, dan senantiasa melaksanakan ibadah.²⁶

c. Q.S. Ali Imrân Ayat 36 dan 195

1) Q.S. Ali Imrân 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk”.”

Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

1. Tafsir Ath-Thabari

Dalam tafsirnya, Abu Jakfar Ath-Thabari menyatakan bahwa firman Allah swt. *فَلَمَّا وَضَعَتْهَا* “Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya.” Maksudnya ketika Hannah melahirkan bayi yang dinadzarkannya. Allah swt. lalu memberitakan keadaan Ummu Maryam, bahwa dia memohon maaf tentang bayi yang dikandungnya, *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ* “Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.” Karena laki-laki lebih kuat untuk dijadikan sebagai orang yang berkhidmat dan pada bagian keadaan (saat haid dan nifas) seorang wanita tidak layak

²⁶Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]*), 296-297.

untuk masuk ke Baitul Maqdis dan tidak layak untuk berkhidmat di tempat peribadahan tersebut. *وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ “Sesungguhnya Aku telah menamai dia Maryam.”*²⁷

Penakwilan firman Allah swt. *وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنْ* *“Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) engkau dari syaitan yang terkutuk.”* Abu Jakfar berkata, Makna ungkapan *وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا* *“Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya.”* Maksudnya adalah *“Aku menjadikan engkau sebagai tempat perlindungan mereka dari syaitan yang terkutuk”* Allah swt. lalu menjawab permohonan tersebut, Allah swt. melindunginya dan anak keturunannya dari syaitan yang terkutuk. Allah swt. sama sekali tidak membukakan pintu untuk syaitan baginya.²⁸

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abdillah bin Qusaith dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw. bersabda *“Tidak ada satu anakpun yang terlahir, kecuali syaitan menyusuknya. Karena ketika sang ibu melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku Aku mohon perlindungan kepada-Mu baginya dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk,” lalu dibentangnya hijab padanya, sehingga syaitan hanya bisa menyusuk (hijabnya).”*²⁹

2. Tarfsir Al-Qurthubi

²⁷Abdul Shamad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [5]* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 238–239.

²⁸Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [5]*, 342.

²⁹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [5]*, 343.

Imam Al-Qurthubi menafsirkan firman Allah swt. فَلَمَّا
 وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ
 “Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan”.”
 Ibnu Abbas mengatakan bahwa istri Imran mengatakan demikian karena dalam nadzarnya ia tidak menyebutkan kecuali jika yang dilahirkan anak laki-laki saja. Kata أَنْتَىٰ pada ayat ini berposisi sebagai *haal* (keterangan) atau bisa juga sebagai *badal* (lanjutan yang sama dengan kata sebelumnya).³⁰

Asyhab meriwayatkan dari Malik, bahwa istri Imran merawat bayi Maryam hingga remaja, lalu setelah itu barulah ia membiarkan Maryam pergi. Dikatakan pula bahwa istri Imran membungkus Maryam dengan sobekan kain, lalu mengirimnya ke Masjid. Barulah saat itu ia telah dianggap telah membayar nadzarnya dan membebaskan diri dari janjinya sendiri.³¹

Kemudian firman Allah swt. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
 “Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.” Menurut jumbuh ulama, kalimat ini terpisah dengan dua kalimat sebelum dan sesudahnya. Sedangkan menurut Abu Bakar dan Ibnu Umar, kalimat ini tidak terpisah karena mereka membaca kata وَضَعْتَ (apa yang ia lahirkan) menjadi وَضَعْتَ (apa yang aku lahirkan).³²

Kemudian firman Allah swt. وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ
 “Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.” Dari firman ini

³⁰Khatib, *Al-jami' li Ahkaam Al-Qur'an* (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]), 180.

³¹Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]), 180.

³²Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]), 181.

beberapa ulama madzhab Syafi'iyah menarik benang merah bahwa seorang istri yang mentaati suaminya yang minta dilayani pada siang hari bulan Ramadhan, istri tersebut tidak dikenai hukuman kafarah seperti suaminya. Namun hal ini dibantah oleh Ibnu Al-Arabi, ia mengatakan bahwa ayat di atas tidak ada hubungannya dengan hukum tersebut. Apalagi, walaupun ayat ini menerangkan bagaimana syariat pada masa dahulu, namun mereka tidak berpendapat seperti itu. Karena maksud dari penyampaian Ibu Maryam itu hanya untuk membuat pernyataan mengenai kondisinya saat itu, bahwa ia telah bernadzar bahwa anaknya nanti akan menjadi pelayan di masjid, namun setelah mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah seorang putri jelita, yang tidak patut untuk dijadikan pelayan di masjid, ia segera meminta maaf kepada Tuhannya karena tidak dapat memenuhi nadzar yang ia janjikan sebelumnya.³³

Kemudian firman Allah swt. *وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ*

وَوَدُّرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ “*Sesungguhnya Aku telah menamai dia*

Maryam dan Aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya dari syaitan yang terkutuk.” Kata tidak

dapat ditashrifkan, karena *مَرْيَمَ* itu adalah sebuah nama wanita

yang telah diketahui, dan juga karena nama itu adalah nama asing atau bukan diambil dari Bahasa Arab. Dan makna *مَرْيَمَ*

menurut Bahasa Asing adalah pelayan tuhan. Di dalam kitan Shahib Muslim disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi Muhammad saw. bersabda “*Setiap bayi yang terlahir ke dunia akan diganggu oleh syaitan, hingga bayi itu menangis dan*

³³Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]*), 182-183.

menjerit lantaran gangguan tersebut kecuali anak Maryam (Nabi Isa) dan Ibunya.” Kemudian para ulama madzhab berkata “Hadits ini menerangkan dan membuktikan bahwa Allah swt. telah mengabulkan permintaan Ibu Maryam. Karena disini dijelaskan bahwa syaitan mengganggu seluruh anak cucu Adam bahkan para Nabi dan para Wali-Nya, kecuali Maryam dan anak laki-laknya.”³⁴

2) Q.S. Ali Imrân Ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik”. “

Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

1. Tafsir Ath-Thabari

Dalam tafsirnya, Abu Jakfar Ath-Thabari menyatakan bahwa asbabun nuzul ayat ini adalah pada suatu Ketika Ummu Salamah bertanya dan protes kepada Rasulullah saw.: “Wahai Rasulullah, kenapa laki-laki disebutkan dalam peristiwa hijrah sedangkan kami (perempuan) tidak?”, disebutkan dalam riwayat lain bentuk protesnya adalah: “Wahai Rasulullah, ada apa ini,

³⁴Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]), 184.

mengapa aku tidak mendengar penyebutan wanita dalam peristiwa hijrah?'. Maka dari itu, turunlah ayat ini sebagai jawaban dalam kalimat *فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ* (*Maka dijawablah mereka*) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, Allah swt. tidak menyia-nyiakan amal salah satu pengikutnya, karena hamba yang paling ideal bagi Allah swt. adalah hamba yang paling bertakwa.³⁵

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman dalam ayat tersebut, "Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal saleh, amal saleh di antara kamu, laki-laki dan perempuan. Kemudian Tuhan mereka menjawab orang-orang yang mencarinya dengan permintaan yang telah Dia gariskan".³⁶

Firman Allah swt. "*(Karena) Sebagian kamu adalah turunan dari Sebagian yang lain*". Maksud dari maknanya adalah "Wahai orang-orang beriman, yang berdzikir sambil berdiri, duduk, dan bahkan sampai berbaring, masing-masing dari kalian lakukan adalah sama dalam pertolongan, agama dan keyakinan. Demikian juga dengan hukum yang Aku berikan, Aku tidak akan mengabaikan amal perbuatan kalian, baik laki-laki maupun perempuan".³⁷

Takwil *فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدِي* Abu Ja'far berkata: pada kalimat *فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا*

³⁵Abu Jakfar Ath-Thabari, *Jamiul Bayan fi At-Ta'wili Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000), 486–88.

³⁶Abdul Shamad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [6]* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 322.

³⁷Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [6]*, 325.

هَاجِرُوا “Maka orang-orang yang berhijrah” maksud maknanya adalah Orang-orang yang meninggalkan kaum mereka, pergi menuju teman-teman mereka dari kalangan orang yang beriman yang membenarkan Rasul-Nya. Lalu kalimat وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ “Yang diusir dari kampung halamannya” maksud dari maknanya adalah yang diusir oleh orang-orang kafir Quraisy dari Makkah.³⁸

Adapun kalimat وَأُذُوا فِي سَبِيلِي “Yang disakiti pada jalan-Ku” maksud dari maknanya adalah yang disakiti karena taat kepada Tuhan mereka dan hanya beribadah kepada Allah swt secara Ikhlas. Itu pula yang dimaksud dengan jalan Allah swt. dan karena itu pula mereka disakiti oleh orang-orang musyrik Makkah. Lalu kalimat وَقَاتَلُوا maksud maknanya adalah mereka berperang di jalan Allah swt. dan kalimat وَقُتِلُوا maksud maknanya adalah mereka dibunuh di jalan-Nya.³⁹

Adapun kalimat لَا أَكْفِرُنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ “Pastilah akan Ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka” maksud maknanya adalah Aku pasti menghapus dosa mereka dan memberikan kasih sayang-Ku kepada mereka. Lalu kalimat وَأَلْأَدْخَلْتَهُمْ جَنَّاتٍ “Dan pastilah Aku masukan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah swt” maksud maknanya adalah sebagai balasan dari Allah swt. untuk mereka atas amal perbuatan yang

³⁸Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 325.

³⁹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 326.

mereka lakukan dan pengorbanan yang mereka persembahkan di jalan Allah swt. dan kalimat *وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ* ”Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik” maksud maknanya adalah di sisi-Nyalah segala balasan atas mereka dalam berbagai ragamnya, yang tidak bisa tergambar, tidak bisa dibayangkan oleh mata, tidak bisa dibayangkan oleh telinga, dan tidak bisa dibayangkan oleh hati.⁴⁰

1. Tafsir *Al-Qurthubi*

Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurthubi mengutip beberapa pernyataan ulama mengenai ayat ini. Beberapa ulama mengatakan karena sebelumnya terdapat kata *nafi* (لا), maka dimasukkanlah kalimat *مِنْ* dari ayat ini sebagai penegasan.

Sedangkan pernyataan lain dari ulama kuffah, mereka berpendapat bahwa kalimat ini merupakan penafsiran kalimat yang tidak mungkin dihilangkan, karena kalimat ini masuk ke dalam makna kalimat yang tidak akan sempurna kalimat tersebut tanpanya.⁴¹

Adapun makna dari potongan ayat yang berbunyi *بَعْضُكُمْ مِّنْ*

بَعْضٍ “*Karena Sebagian kamu adalah turunan dari Sebagian yang lain*”. Yakni maksudnya adalah kalian memeluk agama yang satu. Lalu ada pula ulama yang berpendapat bahwa maksud dari kalimat ini adalah Sebagian dari kamu sama dengan dari Sebagian yang lain dalam hal pahala, hukum pertolongan dan lain sebagainya.⁴²

⁴⁰Abdul Shomad dan Abdurrahim, (*Terjemah Tafsir Ath-Thabari [6]*), 326.

⁴¹Akhmad Khatib, (*Tejemah Tasir Al-Qurthubi [4]*), 792.

⁴²Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]*), 792.

Adh-Dhahak juga menyatakan pendapat mengenai kalimat ini bahwa maksud maknanya yaitu kaum laki-laki dari agamamu adalah sama ketaatannya dengan kaum wanita, dan kaum wanita dari agamamu juga sama bentuk ketaatannya dengan kaum laki-laki. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah ayat 71 *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”*.⁴³

d. Q.S. An-Nahl Ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

1. Tafsir Ath-Thabari

Takwil firman Allah swt. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” Maksud ayat ini adalah *“Barangsiapa berbuat taat kepada Allah swt. dan memenuhi janji-janji Allah swt. apabila ia berjanji, baik laki-laki maupun perempuan dan ia itu beriman, yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah*

⁴³Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [4]), 792.

swt. kepada orang yang berbuat taat atas ketaatannya, dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah swt. kepada orang-orang yang berbuat maksiat atas kemaksiatannya, maka Allah swt. pasti memberinya kehidupan yang baik.”⁴⁴

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud *Kehidupan yang baik* yang dijanjikannya-Nya kepada mereka. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah swt. menghidupkan mereka selama mereka tinggal di dunia dengan rezeki yang halal. Abu Sa’ib menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Mu’adz menceritakan kepada kami dari Ismail bin Sami, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah swt. *فَلَنُحْيِيَنَّهٗ*

حَيَاةً طَيِّبَةً “Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya *kehidupan yang baik.*” Ia berkata maksud dari ayat ini adalah, “Kehidupan yang baik adalah, rezeki yang halal di dunia.”⁴⁵

2. Tafsir Al-Qurthubi

Dalam tafsirnya Imam Al-qurthubi menyebutkan firman Allah swt. *مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ* “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya *kehidupan yang baik.*” Ini adalah syarat dan jawabnya menurut Al-Qurthu dari beberapa pendapat:

- Rezeki yang halal. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa’id bin Jubair, Atha dan Adh-Dhahak.
- Kecukupan (*qana’ah*). Ini dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri, Zaid bin wahb bin Munabbih yang diriwayatkan oleh

⁴⁴Abdul Shamad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [16]* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 308.

⁴⁵Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari [16]*, 308.

Al-Hakam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ini adalah ungkapan dari Ali bin Abi Thalib RA.

- Taufik Allah swt. yang mengarah kepada ragam ketaatan yang akan membawanya kepada ridha Allah swt. ini dikatakan maknanya oleh Adh-Dhahak. Dia juga berkata, “Barangsiapa melakukan amal shaleh sedangkan dia seorang yang beriman dan dalam keadaan miskin atau dalam keadaan kaya maka kehidupannya sangat baik. Sedangkan orang yang berpaling dari dzikir kepada Allah swt. dan dia tidak beriman kepada-Nya dan tidak melakukan amal shaleh maka kehidupannya sempit dan tidak ada kebaikan di dalamnya.”
- Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, “Itu adalah surga.” Ini juga dikatakan Al-Hasan, dan dia berkata “Kehidupan tidak akan menjadi baik bagi seseorang melainkan di dalam Surga.”
- Sedangkan Abu Bakar Al-Warraaq berkata “Di aitu adalah manisnya ketaatan.”⁴⁶

Sahl Abdullah At-Tustari mengatakan “Pengaturan seseorang hamba kepada kebenaran.” Ja’far Ash-Shadiq berkata “Mengetahui Allah swt. dan kedudukan yang baik di hadapan Allah swt.” Ada juga yang mengatakan “Tidak membutuhkan kepada makhluk dan hanya membutuhkan *Al Haq*.” Dan ada pula yang mengatakan “Ridha dengan *qadha*.”⁴⁷

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ “Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan

kepada mereka.” Maksudnya di akhirat kelak. بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dengan paha yang lebih baik dari apa yang telah mereka

⁴⁶Ahmad Khatib, *Al-jami' li Ahkaam Al-Qur'an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [10])* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 433–34.

⁴⁷Akhmad Khatib, *(Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [10])*, 434.

kerjakan.” Dan juga berfirman: *فَلَنَحْيِيَنَّهٗ* “Akan Kami berikan kepadanya kehidupan.” Kemudian juga berfirman: *وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ* “Dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka.” Karena مَنْ (Barangsiapa) bisa untuk satu orang atau kelompok. Maka Allah swt. mengulang lafaz ini satu kali dan mengulang satu kali lagi dengan maknanya. Abu shaleh berkata “Orang-orang dari kalangan ahli Taurat, ahli Injil dan ahli berhala duduk-duduk. Kemudian mereka saling mengklaim bahwa mereka lebih utama. Maka dari itu diturunkanlah ayat.⁴⁸

e. Q.S. An-Nisâ’ Ayat 32 dan 34

1) Q.S. An-Nisâ’ Ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۖ
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

1. Tafsir Ath-Thabari

Takwil firman Allah swt. *وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ*

بَعْضٍ “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang

dikaruniakan Allah swt. kepada sebagian kamu lebih banyak

⁴⁸Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [10]), 434-435.

dari sebagian yang lain.” Abu Jakfa berkata, maknanya adalah “Janganlah kamu iri dengan kelebihan yang telah dikaruniakan Allah swt. kepada sebagian dari kamu.” abu ja’far juga menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada wanita-wanita yang menginginkan kedudukan kaum laki-laki, dengan harapan mendapatkan apa yang diperoleh kaum laki-laki tersebut. Oleh karena itu Allah swt. melarang hamba-Nya untuk berandai-andai tentang sesuatu yang bathil, dan memerintahkan mereka agar meminta karunia dari-Nya, karena berandai-andai dapat menimbulkan sifat iri, dengki dan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak benar.⁴⁹

Takwil firman Allah swt. *لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ*

“Dan bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanitapun ada bagian dari apa yang mereka usahakan.” Abu Jakfar berkata para mufassir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah “Bagi laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka lakukan, yang berupa pahala atas ketaatan dan siksa atas maksiat yang dilakukan. Para wanita juga mendapat bagian seperti halnya laki-laki.”⁵⁰

Takwil firman Allah swt. *“وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ”* *“Dan mohonlah kepada Allah swt. sebagian dari Karunia-Nya.”* Abu Jakfar berkata, maksud dari ayat ini adalah “Mohonlah kepada Allah swt. pertolongan dan taufik-Nya, agar dapat melakukan amal ketaatan sehingga dia meridhaimu.”⁵¹

Takwil firman Allah swt. *“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* Abu Jakfar berkata, maksud dari

⁴⁹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 842.

⁵⁰Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 848.

⁵¹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 852.

ayat ini adalah, bahwa Allah swt. (Maha Mengetahui) apa yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang Dia bagikan kepada mereka, dengan mengangkat derajat sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dalam urusan dunia dan agama dan hal-hal lainnya dari ketentuan dan ketetapan-Nya pada mereka.⁵²

2. Tafsir *Al-Qurthubi*

Penafsiran Imam Al-Qurthubi pada ayat ini yang pertama, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Salamah dia berkata “Laki-laki pergi berperang sementara wanita tidak dan kami juga haya mendapatkan setengah harta warisan, lalu Allah swt menurunkan ayat *وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ* “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah swt. kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain.*”⁵³

Kedua, firman Allah swt. *وَلَا تَتَمَنَّوْا* “*Dan janganlah kamu iri hati*” *tamanna* adalah keinginan yang berhubungan dengan masa yang akan datang, seperti *talalhuf* termasuk bagiannya yang berkaitan dengan masa lalu. Allah swt. melarang orang-orang mukmin iri hati atau berangan-angan, karena hal itu mengakibatkan lalai dan melupakan waktu.⁵⁴

Ketiga, firman Allah swt. *لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ* “*(Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan.*” Maksudnya berupa pahala dan siksa. Adapun *وَلِلنِّسَاءِ* “*Dan bagi para wanita.*” Begitu juga. Sementara Qatadah berpendapat bagi

⁵²Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 854.

⁵³Ahmad Khatib, *Al-jami' li Ahkaam Al-Qur'an (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi* [5]) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 377.

⁵⁴Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi* [5]),378.

wanita ada balasan kebaikan sepuluh kali lipat sebagaimana laki-laki.⁵⁵

Keempat, firman Allah swt. *وَسَلُّوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ*. “Dan mohonlah kepada Allah swt. sebagian dari karunia-Nya.” At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah ia berkata Rasulullah saw. bersabda “*mintalah kepada Allah swt. karunia-Nya karena Allah swt. menyukai jika diminta dan sebaik-baik ibadah adalah menunggu kelapangan.*”⁵⁶

2) Q.S. An-Nisâ’ Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salih, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Berikut beberapa analisis tafsir mengenai ayat ini:

⁵⁵Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]), 383.

⁵⁶Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]),383.

1. Tafsir *Ath-Thabari*

Takwil Firman Allah swt. *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ*

“Kaum laki-laki itu

adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah swt. telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” Abu Jakfar

menjelaskan makna ayat ini *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* “*Kaum*

laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.” Maksudnya

adalah “*Kaum laki-laki merupakan orang yang bertugas mendidik dan membimbing istri-istri mereka dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah swt. dan suami, بِمَا فَضَّلَ*

بَعْضَهُم “*oleh karena Allah swt. telah melebihkan*

sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita).”

Yakni kelebihan yang Allah swt. berikan kepada kaum laki-laki atas istri-istrinya itu disebabkan pemberian mahar, pemberian nafkah dan hartanya, dan merekalah yang mencukupi kebutuhan istri-istri mereka. Itu merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki atas istri mereka. Oleh karena itu, mereka menjadi pemimpin atas istri-istri mereka, sekaligus orang yang melaksanakan apa yang Allah swt. wajibkan kepada mereka dalam urusan istri-istri mereka.”⁵⁷

Takwil firman Allah swt. *فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلَّيْبِ بِمَا*

حَفِظَ اللَّهُ “*Sebab itu, maka wanita yang shalih ialah yang*

⁵⁷Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 880-881.

taat kepada Allah swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” Abu Jakfar menjelaskan makna ayat ini *فَالصَّالِحَاتُ* “wanita yang shalih.” Adalah wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan melakukan kebaikan. Abu Jakfar berkata, Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata, Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Ma’syar menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa’id bin Abi Sa’id Al-Maqburi menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda “*Sebaik-baik kaum perempuan (istri) adalah istri yang jika engkau memandangnya maka dia akan membahagiakanmu, jika engkau memerintahnya maka dia akan menaatimu dan jika engkau pergi dari sisinya maka dia akan menjaga (kehormatan) dirinya dan hartamu.*”⁵⁸

Takwil firman Allah swt. *وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ*

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka.” Abu Jakfar mengatakan bahwa ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firman Allah swt. *وَالَّتِي تَخَافُونَ*

نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka.” Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah wanita-wanita yang kalian ketahui nusyuznya. Menurut mereka kata “takut” dirubah menjadi “tahu” sebagaimana kata “menduga” dirubah menjadi kata “mengetahui”, karena makna keduanya (takut dan menduga) hampir sama, sebab dugaan adalah sebuah keraguan. Hanya saja,

⁵⁸Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 887-892.

ketakutan itu disertai dengan pengharapan. Keduanya (takut dan menduga) merupakan aktivitas hati (perasaan) perasaan.⁵⁹

Takwil firman Allah swt. *وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ* “*Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.*” Abu Jakfar mengatakan bahwa ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna ayat ini. sebagian berpendapat bahwa makna ayat ini adalah “Wahai para suami, nasihatilah (mereka istri-istri kalian) terkait dengan nusyuz yang mereka lakukan terhadap kalian. Jika mereka enggan kembali kepada kebenaran dalam hal ini, padahal telah diwajibkan terhadap mereka atas kalian, maka pisahkanlah mereka dengan tidak menggauli mereka di tempat tidur kalian.”⁶⁰

Takwil firman Allah swt. *وَأَضْرِبُوهُنَّ* “*Dan pukullah mereka.*”

Abu Jakfar berkata makna ayat ini adalah “Wahai para suami, nasihatilah istri kalian tentang perbuatan nusyuz mereka. Jika mereka menolak untuk kembali kepada kewajiban mereka, maka ikatlah mereka dengan tali, di rumah mereka, dan pukullah mereka agar mereka kembali kepada kewajiban mereka, yaitu taat kepada Allah swt. dalam kewajiban mereka terkait dengan hak kalian.” Ahli takwil berkata, “Sifat pukulan yang dibolehkan Allah swt. kepada suami untuk istrinya adalah pukulan yang tidak melukai.”⁶¹

Takwil firman Allah swt. *فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا*

“*Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyalahkannya.*” Abu Jakfar berkata makna ayat ini adalah “Wahai manusia, jika mereka (istri-

⁵⁹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 896-897.

⁶⁰Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 902.

⁶¹Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 916.

istrimu) yang kalian khawatirkan nusyuznya ketika kalian menasihati mereka menaatimu, maka janganlah kamu memisahkan mereka di tempat tidur mereka. Jika mereka tidak menaati kalian, maka pisahkanlah mereka di tempat tidur dan pukullah mereka. Jika ketika itu mereka kembali menaati kalian dan Kembali kepada kewajiban mereka, maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyakiti dan menyusahkan mereka dan janganlah kalian mencari-cari cara untuk meraih sesuatu yang tidak halal bagi kalian dari tubuh dan harta mereka dengan suatu alasan.”⁶²

Takwil firman Allah swt. *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا* “*Sesungguhnya Allah swt. Maha Tinggi dan Maha Besar.*” Abu Jakfar berkata makna ayat ini adalah “Sesungguhnya Allah swt Maha Tinggi atas segala sesuatu, maka janganlah kalian wahai manusia mencari-cari jalan untuk menyusahkan istri-istri kalian jika mereka telah menaati kalian pada apa-apa yang Allah swt. wajibkan kepada mereka terhadap hak kalian, hanya karena kekuasaan kalian lebih tinggi dari kekuasaan mereka. Sesungguhnya Allah swt. lebih tinggi dari kalian dan dari segalanya, serta lebih besar dari kalian dari segalanya. Kalian berada dalam kekuasaan dan genggaman-Nya. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah swt. untuk menzhalimi mereka, padahal mereka telah taat kepada kalian. Tuhan kalian lebih tinggi dan lebih besar dari kalian, maka DIA akan memberikan pertolongan kepada mereka untuk mengalahkan kalian.”⁶³

2. Tafsir *Al-Qurthubi*

⁶²Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 921.

⁶³Abdul Shomad dan Abdurrahim, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari* [6], 924-925.

Penafsiran Imam Al-Qurthubi pada ayat ini yang pertama, firman Allah swt. *الرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى النِّسَاءِ* “laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.” *Mubtada’* dan *khobar*, maksudnya adalah memberikan nafkah dan membela mereka, juga karena laki-laki itu ada yang menjadi hakim, pemimpin dan orang yang suka berperang sedangkan wanita tidak ada, sering disebut juga *qawwam* dan *qayyim*. Ayat ini berkenaan turun dengan Sa’ad bin Rabi’ dimana istrinya, Habibah binti Zaid bin Khaarijah bin Abi Zuhair durhaka kepadanya lalu ia menamparnya, kemudian bapaknya berkata “Wahai Rasulullah saw. apakah aku harus memisahkannya karena ia telah menamparnya?,” lalu Nabi saw. bersabda “*Hendaknya istrinya membalas hal serupa kepada suaminya.*” Istrinya pun pergi bersama ayahnya untuk membalasnya, belum sempat mereka pergi jauh Nabi saw. bersabda “*Kembalilah kalian karena Jibril telah mendatangi, Allah swt. menurunkan ayat ini.*” dalam Riwayat lain disebutkan “Aku menginginkan sesuatu tetapi apa yang Allah swt. kehendaki adalah lebih baik.”⁶⁴

Kedua, ayat ini menunjukkan kewajiban laki-laki mendidiki istri-istri mereka, sehingga ketika para istri itu sudah menjaga hak-hak para suami maka tidak diperbolehkan seorang laki-laki berlaku buruk terhadap istrinya. Kata *qawwam* adalah bentuk hiperbola, yaitu mengurus sesuatu dan mengaturnya berdasarkan pertimbangan serta menjaga dengan sungguh-sungguh. Maka tanggungjawab laki-laki atas wanita berdasarkan definisi ini, yaitu laki-laki bertindak mengatur dan mendidik serta menahan wanita dirumah dan melarangnya menampakan diri secara terbuka. Wanita harus menaati dan menerima perintahnya selama bukan maksiat. Hal itu didasarkan pada

⁶⁴Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 392.

keutamaan nafkah, intelektual dan kekuatan dalam urusan jihad, harta warisan, memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁶⁵

Ketiga, para ulama memahami firman Allah swt. *وَبِمَا أَنْفَقُوا*

مِنْ أَمْوَالِهِمْ “...dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...” bahwa ketika laki-laki (suami) mampu memberikan nafkah maka dia tidak lagi menjadi pemimpin atas wanita, sehingga ketika bukan lagi pemimpin bagi mereka maka batal akan akadnya. Dikarenakan tidak ada lagi yang menjadi tujuan disyari’atkannya nikah. Ini merupakan indikasi yang jelas soal penetapan pembatalan nikah saat tidak bisa menafkahi, dan ini merupakan madzhab dari Imam Malik dan Syafi’i.⁶⁶

Keempat, firman Allah swt. *فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ* “Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah swt. lagi memelihara diriketika suaminya tidak ada.” Ini semua kedudukannya adalah *khobar*, maksudnya perintah menaati suami dan menjaga haknya serta harta dan dirinya ketika suami tidak ada. Dalam Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda “Sebaik-baiknya wanita ialah apabila kamu melihatnya maka ia membuatmu gembira dan apabila kamu menyuruhnya maka ia menaatimu dan apabila kamu tidak ada maka ia menjaga dirinya dan hartamu.”⁶⁷

Kelima, firman Allah swt. “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz nya.” *Allaati* adalah jamak dari *allati* dan

⁶⁵Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]). 394.

⁶⁶Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]), 394-395.

⁶⁷Akhmad Khatib, (Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]), 395.

ini telah lewat. Ibnu Abbas berkata ”*Takhaffuna* bermakna *ta’lamunna* (kamu tahu).” An-Nusyuz adalah durhaka, terambil dari kata *an-nasyz*.⁶⁸

Keenam, firman Allah swt. *فَعِظُوهُنَّ* “Maka nasehatilah mereka.” Yaitu berdasarkan Al-Qur’an, nasehatilah mereka apa saja yang Allah swt. wajibkan kepada mereka berupa pergaulan yang baik terhadap suami dan pengakuan akan kedudukannya terhadap istri. Sebagaimana Nabi saw. bersabda “*Jika aku dibolehkan memerintahkan untuk sujud kepada yang lain pastilah aku perintahkan istri untuk sujud kepada suaminya.*”⁶⁹

Ketujuh, firman Allah swt. *وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ* “...Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka...” Ibnu Mas’ud dan An-Nakhai dan yang lainnya membaca *fil madhja’* dengan *mufrad* (kata tunggal), seakan-akan isim jenis yang menjadikan jamak yang maknanya yaitu memisahkannya dan membelakangi punggungnya serta tidak mencampurnya.⁷⁰

Kedelapan, firman Allah swt. *وَأَضْرِبُوهُنَّ* “Dan pukullah mereka” Allah swt. memerintahkan agar memulainya dengan nasihat dulu kemudian pisah ranjang, bila belum berhasil maka pukullah karena itulah yang dapat memperbaikinya dan yang dapat mendorongnya untuk memenuhi hak suaminya. Sedangkan pukulan disini adalah pukulan pendidikan bukan pukulan yang menyakitkan, tidak mematahkan tulang dan tidak menyebabkan luka seperti meninju dan yang semisalnya, karena tujuannya untuk memperbaiki bukan yang lain.⁷¹

⁶⁸Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 397.

⁶⁹Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 397-398.

⁷⁰Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 399.

⁷¹Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 401.

Kesembilan, firman Allah swt. فَإِنْ أَطَعْتُمْ *“Dan jika mereka menaatimu.”* Yaitu mereka meninggalkan penentangan. Kemudian firman Allah swt. فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا *“Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.”* Yaitu janganlah kalian mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang buruk, ini larangan menzalimi mereka setelah penetapan keutamaan mereka dan mendidik mereka. Ada yang berpendapat, maknanya janganlah kalian membebani mereka dengan cinta kepada kalian karena hal itu bukan berasal dari mereka.⁷²

Kesepuluh, firman Allah swt. إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا *“Sesungguhnya Allah swt. Maha Tinggi lagi Maha besar.”* Isyarat kepada para suami untuk bersikap rendah hati dan lemah lembut, yaitu sekalipun kalian mampu mengatasi para istri maka ingatkanlah mereka dengan kekuasaan Allah swt. kekuasaan-Nya melebihi segala-galanya, maka janganlah seseorang berlaku sombong terhadap istrinya, karena Allah sebagai pengawasnya.⁷³

Kesebelas, apabila ini telah ditetapkan, maka ketahuilah bahwa Allah *Azza wa jalla* tidak memerintahkan sesuatu dalam kitab-Nya untuk memukul dengan tegas kecuali dalam hukum *had* yang besar. Allah swt. menyamakan kemaksiatan istri terhadap suami dengan dosa-dosa besar.⁷⁴

⁷²Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 403-404.

⁷³Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 404.

⁷⁴Akhmad Khatib, (*Terjemah Tafsir Al-Qurthubi [5]*), 404.